



Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Humanistik dalam Penguatan Identitas Profesi Guru

Nurlailah¹, Gita Wulandari², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah Zahra⁴

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: lailahnur891@gmail.com

Diterima: 06-06-2026 | Disetujui: 12-06-2026 | Diterbitkan: 14-06-2026

This study aims to examine the internalization of spiritual and humanistic values in strengthening teachers' professional identity. The research employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing relevant scientific sources. Data were collected from journal articles, books, and academic publications related to spiritual values, humanistic approaches, and teacher professionalism. The data analysis technique used content analysis by identifying, categorizing, and synthesizing findings from various sources. The results indicate that the internalization of spiritual values serves as a moral foundation in shaping teachers' integrity and professional awareness, while humanistic values enhance interpersonal relationships and student-centered learning practices. The integration of these values through role modeling, habituation, and self-reflection contributes to the development of a holistic professional identity. Therefore, the internalization of spiritual and humanistic values is essential in improving the overall quality of teacher professionalism.

Keywords: Value Internalization; Spiritual Values ; Humanistic Values ; Teacher Professional Identity ; Teacher Professionalism

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai spiritual dan humanistik dalam penguatan identitas profesi guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (literature review) melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan nilai spiritual, humanistik, dan profesionalisme guru. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual berperan sebagai landasan moral dalam membentuk integritas dan kesadaran profesi guru, sedangkan nilai humanistik memperkuat hubungan interpersonal dan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Integrasi kedua nilai tersebut secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi diri mampu memperkuat identitas profesi guru secara holistik. Dengan demikian, internalisasi nilai spiritual dan humanistik menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai ; Nilai Spiritual ; Nilai Humanistik ; Identitas Profesi Guru ; Profesionalisme Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses humanisasi yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai kehidupan peserta didik secara menyeluruh. Konsep humanisasi pendidikan sejalan dengan teori pendidikan humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan bahwa pendidikan harus membantu individu mencapai aktualisasi diri serta berkembang secara utuh sebagai manusia. Dalam konteks ini, guru memiliki posisi strategis sebagai agen utama yang berperan aktif dalam mentransformasikan nilai, sikap, dan perilaku melalui proses pendidikan formal maupun informal. Guru bukan sekadar penyampai materi pelajaran, melainkan juga model, fasilitator, dan pembimbing yang membantu peserta didik menemukan makna hidup serta membangun kesadaran etis (Huplan, 2025). Oleh karena itu, identitas profesi guru tidak cukup hanya dibangun melalui kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga perlu diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan humanistik sebagai landasan moral dalam menjalankan tugas pendidikan.

Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan serius seperti degradasi moral, meningkatnya perilaku individualistik, serta dominasi pendekatan materialistik dalam kehidupan sosial. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori modernisasi yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan industrialisasi sering kali memengaruhi perubahan pola pikir masyarakat menuju orientasi pragmatis dan materialistik. Dalam praktik pendidikan, kondisi tersebut berdampak pada bergesernya orientasi profesi guru yang terkadang lebih terfokus pada tuntutan administratif dibandingkan pembinaan karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi berpotensi mengurangi perhatian terhadap nilai spiritual dan moral dalam kehidupan manusia (Sari et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui pendekatan pendidikan karakter dan penguatan spiritualitas guru agar identitas profesi guru tetap berlandaskan nilai moral dan kemanusiaan.

Nilai spiritual memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh karena berkaitan dengan kesadaran diri, hubungan dengan Tuhan, dan orientasi hidup yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori spiritual intelligence yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual menjadi fondasi utama dalam membangun integritas, makna hidup, dan perilaku etis seseorang. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai spiritual dapat dilakukan melalui metode habituasi, keteladanan, serta budaya religius di lingkungan sekolah. Proses ini tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan praktik kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendesak di tengah dominasi pendekatan kognitif yang cenderung mengabaikan dimensi afektif dan moral (Nurfatimah & Zaitun, 2026). Tanpa perhatian serius pada spiritualitas, pendidikan berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin empati, rapuh secara moral, dan mudah terjebak dalam perilaku koruptif atau destruktif. Karena itu, penguatan nilai spiritual bagi guru merupakan investasi jangka panjang bagi perbaikan kualitas pendidikan nasional.

Selain nilai spiritual, pendekatan humanistik juga menjadi aspek penting dalam penguatan identitas profesi guru. Pendekatan humanistik menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, empati, serta hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Teori humanistik Carl Rogers menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik merasa dihargai, diterima, dan mendapatkan dukungan emosional dari guru. Guru yang mengedepankan nilai humanistik cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan

potensi individu secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai etika profesi melalui pendekatan humanistik dan reflektif dapat memperkuat moralitas guru serta mencegah berbagai penyimpangan perilaku dalam dunia Pendidikan (Hayati et al., 2026). Dengan pendekatan humanistik, guru tidak hanya menjadi instruktur, tetapi juga sahabat, pendengar yang baik, dan penguat semangat bagi peserta didik yang mengalami kesulitan. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan rasa percaya diri, keterbukaan, dan motivasi belajar peserta didik.

Proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan humanistik tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Konsep ini sejalan dengan *Social Learning Theory* dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku model di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik cenderung mencontoh perilaku guru yang mereka lihat setiap hari, baik dalam aspek sikap, komunikasi, maupun pengambilan keputusan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal, tetapi juga mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai spiritual yang efektif melibatkan pendekatan holistik, keteladanan, serta integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial (Rifki et al., 2023). Dengan kata lain, identitas profesi guru terbentuk melalui kesatuan yang utuh antara pengetahuan (pengetahuan tentang nilai), sikap (kecenderungan untuk bertindak sesuai nilai), dan praktik nyata (perilaku yang diamati dan diteladani) dalam kehidupan profesional. Guru yang mampu menyatukan ketiga dimensi ini akan dihormati bukan karena jabatan atau ilmunya semata, tetapi karena karakter dan integritasnya yang terpancar dalam setiap tindakan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji internalisasi nilai spiritual dan humanistik dalam konteks pendidikan dengan beragam fokus dan temuan. Penelitian oleh Nuryadi dkk. (2024) menemukan bahwa internalisasi nilai spiritual melalui program pendidikan berbasis religius yang terstruktur, seperti kegiatan keagamaan harian, peringatan hari besar Islam, dan kajian kitab kuning, mampu membentuk karakter peserta didik secara signifikan, terutama dalam aspek moral dan sikap sosial seperti kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab (Nuryadi et al., 2024). Sementara itu, penelitian Rahman & Yaqinah (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai keislaman melalui metode habituasi (pembiasaan), keteladanan langsung dari guru dan ustadz, serta pembiasaan ibadah harian mampu membentuk karakter holistik siswa yang mencakup aspek religius (taat beribadah), sosial (peduli sesama), dan nasionalisme (cinta tanah air) secara terintegrasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmadani dan Eva (2024) menegaskan bahwa peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani melalui kegiatan pembelajaran (seperti membaca, menafsirkan, dan mengamalkan pesan Al-Qur'an) serta praktik keagamaan di sekolah (shalat duha, tadarus, doa bersama) berkontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa di era digital yang penuh dengan godaan dan distraksi nilai (Akbar & Latipah, 2025). Selain itu, studi oleh Sholehah dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan humanistik dan reflektif dalam pendidikan, misalnya melalui jurnal refleksi guru, diskusi kasus etis, dan supervisi klinis, mampu memperkuat internalisasi nilai etika profesi guru serta meningkatkan kesadaran moral dalam praktik pendidikan sehari-hari (Sholehah et al., 2025). Semua temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai, baik spiritual maupun humanistik, bukanlah proses tambahan, tetapi merupakan inti dari pendidikan yang bermakna.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji internalisasi nilai dalam konteks pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik, kajian yang secara khusus mengaitkan internalisasi nilai-nilai spiritual dan humanistik dengan penguatan identitas profesi guru masih relatif terbatas dan belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, identitas profesi guru merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan, karena guru dengan identitas profesional yang kuat akan lebih resilien,

inovatif, dan berdedikasi tinggi. Kebanyakan penelitian lebih berfokus pada dampak internalisasi nilai terhadap peserta didik, bukan kepada guru sebagai subjek yang juga memerlukan penguatan nilai secara berkelanjutan. Akibatnya, program pengembangan profesi guru (PKB) sering kali hanya menyentuh aspek teknis pedagogik, sementara dimensi spiritual dan humanistik guru kurang tersentuh. Hal ini menciptakan kesenjangan (*gap*) yang perlu diisi. Berdasarkan uraian dan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena bertujuan mengkaji lebih dalam, secara komprehensif dan sistematis, bagaimana internalisasi nilai-nilai spiritual dan humanistik dapat berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam memperkuat identitas profesi guru. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis (bagi pengembangan ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan) maupun kontribusi praktis (bagi para pendidik, kepala sekolah, pengawas, dan pembuat kebijakan) dalam upaya mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi teknis dan hasil ujian semata, tetapi juga pada pembentukan karakter guru yang utuh, berintegritas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi peradaban bangsa.

KAJIAN TEORITIS

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses ini tidak hanya sebatas memahami suatu nilai, tetapi juga menerima, meyakini, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter dan identitas profesional guru. Melalui proses internalisasi, nilai-nilai yang diajarkan dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Menurut Rifki et al. (2023), internalisasi nilai karakter dapat dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, penguatan budaya sekolah, dan integrasi nilai dalam proses pembelajaran sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari karakter individu.

Nilai spiritual merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, kesadaran diri, makna hidup, serta tanggung jawab moral dalam menjalani kehidupan. Nilai spiritual menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter karena mampu mengarahkan individu untuk bertindak berdasarkan prinsip kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam profesi keguruan, nilai spiritual berperan sebagai landasan moral yang membimbing guru dalam melaksanakan tugas pendidikan secara profesional dan berintegritas.

Nuryadi et al. (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai spiritual melalui program keagamaan dan pembiasaan religius mampu membentuk karakter individu yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Oleh karena itu, nilai spiritual menjadi salah satu unsur penting dalam penguatan identitas profesi guru.

Nilai humanistik merupakan nilai yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, empati, kepedulian sosial, serta pengembangan potensi individu secara optimal. Teori humanistik memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk berkembang apabila berada dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai keberadaannya. Dalam pendidikan, pendekatan humanistik mendorong terciptanya hubungan yang positif antara guru dan peserta didik serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Menurut (Hayati et al., 2026), pembelajaran yang berlandaskan teori humanistik mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, demokratis, dan mendukung perkembangan potensi peserta didik secara

menyeluruh. Dengan demikian, internalisasi nilai humanistik dapat membantu guru mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap peserta didik.

Identitas profesi guru merupakan pemahaman dan kesadaran individu terhadap peran, tanggung jawab, nilai, dan komitmen yang melekat pada profesi keguruan. Identitas profesi terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta nilai-nilai yang dihayati selama menjalankan tugas sebagai pendidik. Guru yang memiliki identitas profesi yang kuat akan menunjukkan komitmen tinggi terhadap tugas pendidikan serta mampu mempertahankan integritas profesionalnya.

Menurut Prasetyaningtyas et al. (2025), pengembangan profesionalisme guru tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai yang mendukung pelaksanaan tugas pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, identitas profesi guru perlu diperkuat melalui internalisasi nilai spiritual dan humanistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (literature review). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengkaji, menelaah, dan menganalisis secara mendalam berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian [9]. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis statistik atau mencari hubungan kausal berbasis angka, melainkan bertujuan untuk memahami secara interpretatif makna, pola, dan hubungan konseptual dari berbagai teori dan temuan empiris yang telah ada. Dengan kata lain, penelitian ini tidak dilakukan secara langsung di lapangan (wawancara, observasi, atau survei kepada guru), melainkan berfokus sepenuhnya pada pengumpulan, seleksi, dan analisis data dari berbagai referensi ilmiah yang berkaitan erat dengan internalisasi nilai-nilai spiritual dan humanistik serta penguatan identitas profesi guru. Keunggulan pendekatan studi literatur dalam konteks ini adalah kemampuannya untuk menyusun sintesis pengetahuan yang komprehensif dari beragam sumber, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), serta merumuskan kerangka teoretis yang kokoh tanpa terbatas oleh keterbatasan waktu, biaya, atau akses lapangan (Afifah Ansori, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian di lapangan, melainkan dari berbagai literatur yang telah dipublikasikan. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks dan monograf, prosiding seminar atau konferensi, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik kajian. Untuk memastikan kualitas, kebaruan, dan relevansi informasi, peneliti menetapkan kriteria sumber yang ketat sebagai berikut: (1) artikel atau literatur harus memiliki keterkaitan substansial dengan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi dan profesionalisme guru, serta secara eksplisit atau implisit menyentuh isu internalisasi nilai spiritual dan humanistik; (2) diterbitkan dalam rentang waktu 5–10 tahun terakhir (dengan toleransi untuk karya klasik yang dianggap fundamental) guna menjaga kebaruan informasi dan kesesuaian dengan konteks pendidikan kontemporer; dan (3) berasal dari sumber yang terpercaya dan kredibel, seperti jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, serta penerbit buku akademik terkemuka. Kriteria ini diterapkan secara konsisten untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar representatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengorganisasikan berbagai dokumen tertulis berupa artikel jurnal, buku, bab dalam buku, laporan penelitian, serta hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan fokus kajian.

Peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis melalui berbagai platform digital, termasuk mesin pencari akademik, portal jurnal nasional, repositori institusi, serta database internasional. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi kombinasi dari "internalisasi nilai spiritual", "nilai humanistik", "identitas profesi guru", "pendidikan karakter", "profesionalisme guru", serta sinonim dan padanan dalam bahasa Inggris seperti "*internalization of spiritual values*", "*humanistic values*", "*teacher professional identity*", dan "*character education*". Setelah seluruh dokumen terkumpul, peneliti melakukan seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan seleksi teks penuh (full-text screening) untuk memastikan kesesuaian dengan topik dan kriteria yang telah ditetapkan. Proses dokumentasi ini dilakukan secara cermat dan terdokumentasi dengan baik untuk memungkinkan audit trail dan replikasi oleh peneliti lain di masa mendatang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menyaring, mengkategorikan, dan menafsirkan secara objektif dan sistematis isi komunikasi tertulis yang terdapat dalam berbagai literatur. Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut: pertama, membaca secara mendalam (*close reading*) setiap sumber yang lolos seleksi untuk menangkap makna keseluruhan dan nuansa argumen. Kedua, mengidentifikasi unit-unit analisis berupa konsep, pernyataan, temuan, dan simpulan yang relevan dengan internalisasi nilai spiritual dan humanistik serta identitas profesi guru. Ketiga, mengelompokkan unit-unit tersebut ke dalam kategori-kategori tematik, misalnya: "peran nilai spiritual", "peran nilai humanistik", "sinergi kedua nilai", "strategi internalisasi", "faktor pendukung dan penghambat", serta "implikasi terhadap profesionalisme". Keempat, membandingkan temuan antar sumber (*cross-source comparison*) untuk melihat konsistensi, kontradiksi, atau nuansa perbedaan perspektif. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis data, yaitu menyatukan dan mengintegrasikan berbagai temuan yang telah dikelompokkan dan dibandingkan untuk menemukan pola, hubungan timbal balik, serta kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian [10]. Proses analisis dilakukan secara bertahap, berulang (*iteratif*), dan sistematis dengan senantiasa merujuk kembali pada sumber asli agar tidak terjadi misrepresentasi. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan minimal tiga sumber yang berbeda untuk setiap klaim atau kesimpulan utama (Ahmad, 2018).

Melalui metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis isi yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan komprehensif mengenai konsep, manfaat, strategi, serta implementasi internalisasi nilai spiritual dan humanistik sebagai instrumen penguatan identitas profesi guru. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengidentifikasi praktik-praktik baik (*best practices*) dan tantangan yang umum dihadapi dalam proses internalisasi nilai, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan teoretis sekaligus rekomendasi praktis bagi para pendidik, pengambil kebijakan, serta peneliti selanjutnya yang tertarik pada pengembangan profesionalisme guru berbasis karakter. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan karakter dan profesi keguruan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional yang lebih beradab, bermartabat, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran yang mendalam dan komprehensif terhadap berbagai kajian literatur yang relevan dari sumber-sumber terpercaya, ditemukan bukti yang sangat kuat bahwa proses internalisasi

atau penanaman nilai-nilai spiritual secara mendalam memegang peranan yang sangat krusial dan tidak dapat diabaikan dalam membentuk serta memperkuat identitas profesi seorang guru. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran yang konsisten, rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap amanah yang diemban, integritas pribadi yang tidak tergoyahkan oleh berbagai godaan dan tekanan eksternal, serta kesadaran yang mendalam tentang peran strategis sebagai pendidik, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman atau rambu-rambu dalam berperilaku sehari-hari, tetapi juga secara aktif turut membentuk cara pandang, sikap, dan orientasi guru terhadap profesinya. Dalam perspektif ini, profesi keguruan tidak lagi dipandang sekadar pekerjaan teknis, rutinitas mengajar yang mekanis, atau sekadar sarana untuk mencari nafkah, melainkan sebagai bentuk pengabdian mulia yang sarat dengan makna moral, spiritual, dan panggilan jiwa (*calling*). Guru yang memiliki internalisasi nilai spiritual yang kuat cenderung melihat setiap interaksi dengan peserta didik sebagai kesempatan untuk menanamkan kebaikan dan membangun peradaban, bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran.

Selaras dengan temuan tersebut, penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Tyra dan Rosmiati (2026) mengungkapkan bahwa upaya internalisasi nilai-nilai spiritual, yang dilaksanakan secara sistematis melalui metode pembiasaan perilaku positif seperti disiplin waktu, berkata jujur, dan menepati janji serta berbagai kegiatan bernuansa religius secara berkelanjutan seperti doa bersama, tadarus, kajian keagamaan, atau kegiatan sosial berbasis spiritual, mampu secara signifikan memperkuat karakter individu. Dengan kata lain, konsistensi dalam membiasakan diri dengan nilai-nilai spiritual dan keikutsertaan dalam aktivitas keagamaan yang terarah, terencana, dan berkesinambungan dapat membentuk pribadi guru yang berkarakter tangguh, tidak mudah menyerah, berintegritas tinggi, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas profesionalnya sebagai pendidik (Dewi & Ramli, 2026). Lebih lanjut, hasil temuan ini mengindikasikan bahwa identitas profesional seorang guru sangat erat kaitannya dan bahkan tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual yang sudah tertanam dalam dirinya sejak proses pembentukan kepribadian. Secara analitis, hal ini mempertegas bahwa apabila internalisasi nilai spiritual tidak terjadi secara memadai, maka profesionalisme guru berisiko kehilangan landasan etikanya, sehingga cenderung hanya berorientasi pada aspek teknis, keterampilan mengajar semata, atau bahkan terjebak dalam pragmatisme dan materialisme. Sejalan dengan pandangan tersebut, Duhana dkk. (2025) mengemukakan bahwa nilai-nilai spiritual berperan sebagai fondasi psikologis yang penting dalam membentuk kesadaran diri (*self-awareness*) serta pemaknaan terhadap profesi (*meaning-making*), yang pada gilirannya membuat guru menjadi lebih reflektif, introspektif, dan bertanggung jawab secara moral dalam melaksanakan tugasnya (Duhana et al., 2025).

Di sisi lain, hasil kajian juga menunjukkan dengan meyakinkan bahwa internalisasi nilai humanistik berperan sangat penting dalam membangun hubungan edukatif yang berkualitas, hangat, dan penuh rasa saling menghormati antara guru dan peserta didik. Nilai-nilai seperti empati (kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain), kepedulian aktif, penghargaan terhadap keunikan individu tanpa diskriminasi, serta komunikasi yang positif, asertif, dan membangun, menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman secara psikologis, dan bermakna bagi semua pihak. Penelitian Ahmad dan Maulana (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan humanistik mampu meningkatkan kesadaran etika profesi guru sekaligus memperkuat hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran (Nasirudin & Putra, 2024). Temuan ini dapat dianalisis lebih dalam bahwa nilai humanistik tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis atau strategi mengajar, tetapi juga sebagai bagian integral dan tak terpisahkan dari identitas profesional guru. Guru yang berhasil menginternalisasi nilai humanistik cenderung tidak hanya berorientasi pada hasil akademik berupa nilai rapor atau prestasi kognitif semata, tetapi juga sangat

memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan psikologis peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Citra dan Puguh (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis humanistik mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*) (Maulidiah & Darmawan, 2024). Dengan demikian, nilai humanistik menjadi elemen penting yang tidak bisa ditawar dalam membentuk karakter guru yang adaptif, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta mampu menjadi fasilitator, motivator, dan teman belajar yang empatik.

Selanjutnya, hasil kajian yang paling mendasar mengungkapkan bahwa identitas profesi guru yang kokoh, stabil, dan tahan terhadap berbagai tantangan zaman terbentuk dari perpaduan yang harmonis dan simultan antara nilai spiritual dan nilai humanistik secara bersamaan. Nilai spiritual berfungsi sebagai fondasi moral yang bersifat vertikal (hubungan dengan Tuhan, keyakinan akan adanya pengawasan ilahi, dan rasa pertanggungjawaban akhir kepada Yang Maha Kuasa), sementara nilai humanistik memberikan pedoman yang jelas dalam interaksi sosial yang bersifat horizontal (hubungan antarmanusia, termasuk dengan peserta didik, kolega, orang tua, dan masyarakat). Penelitian yang dilakukan oleh Setyobudi dkk. (2024) menunjukkan bahwa guru yang berhasil memadukan nilai-nilai religius dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran cenderung memiliki kualitas profesional yang lebih unggul, lebih dihormati oleh peserta didik, dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan (Andika Setyobudi et al., 2025). Secara analitis, perpaduan antara nilai spiritual dan humanistik ini menghasilkan keseimbangan yang harmonis dalam identitas profesi guru. Keseimbangan tersebut mencegah terjadinya ketimpangan antara penguasaan kompetensi akademik yang tinggi dan kepekaan sosial yang mendalam dalam diri seorang pendidik. Apabila integrasi kedua nilai ini tidak berlangsung dengan baik, guru dapat menjadi kaku secara emosional karena terlalu fokus pada aturan teknis, prosedur formal, atau target kurikulum, atau sebaliknya menjadi terlalu longgar, permisif, dan kurang memiliki ketegasan dalam memegang prinsip nilai. Dengan kata lain, guru yang hanya unggul secara akademik namun lemah dalam spiritualitas cenderung dingin, kurang empati, dan otoriter, sementara guru yang hanya mengandalkan sisi humanistik tanpa landasan moral yang kuat bisa kehilangan arah dalam pengambilan keputusan profesional, mudah terpengaruh, atau bahkan mengabaikan standar etika yang lebih tinggi. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Rahman dan Yaqinah (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan mampu membentuk kepribadian yang holistik, yang mencakup dimensi religius, sosial, dan profesional secara utuh, terintegrasi, dan saling memperkuat (Yaqinah & Jazilurrahman, 2025).

Selain itu, temuan analisis yang mendalam mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai spiritual dan humanistik tidak terjadi secara spontan, instan, atau otomatis seperti membalikkan telapak tangan, melainkan harus melalui strategi yang bersifat berkelanjutan, sistematis, dan terencana dengan matang. Strategi-strategi tersebut antara lain: (1) keteladanan (*uswah hasanah*) dari guru senior atau kepala sekolah yang secara konsisten menunjukkan perilaku berintegritas; (2) pembiasaan dalam keseharian di lingkungan sekolah, seperti salam, senyum, sapa, dan kegiatan rutin positif; (3) integrasi nilai-nilai ke dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam pendidikan agama atau kewarganegaraan; (4) praktik refleksi diri secara berkala, misalnya melalui jurnal harian, diskusi kelompok, atau supervisi klinis. Sebagai figur utama yang menjadi panutan (*role model*) bagi peserta didik, guru memegang peran sentral dan strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut. Namun, secara kritis dan jujur perlu dipahami bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada dua faktor utama, yaitu konsistensi perilaku guru itu sendiri (sejauh mana ia hidup sesuai dengan nilai yang diajarkannya) serta sejauh mana lingkungan sekolah memberikan dukungan yang kondusif, seperti kebijakan yang berpihak pada penguatan karakter, fasilitas yang mendukung, serta budaya sekolah yang positif dan kolaboratif. Dengan kata lain, tanpa

konsistensi pribadi guru dan tanpa iklim sekolah yang mendukung, upaya penanaman nilai akan sulit mencapai hasil yang optimal dan cenderung hanya menjadi slogan semata. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat holistik (menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku) dan kontekstual (sesuai dengan situasi nyata, budaya lokal, dan tantangan kekinian) terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan teori, ceramah, atau doktrin tanpa disertai praktik nyata dan pengalaman langsung (Ramadhani et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan sinergi yang erat antara individu guru, lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan sistem pendidikan agar dapat berlangsung secara optimal, berkelanjutan, dan menghasilkan dampak nyata.

Implikasi dari temuan ini sangat luas dan signifikan terhadap penguatan profesionalisme guru di era modern yang penuh dengan tantangan moral dan disrupsi nilai. Internalisasi nilai spiritual dan humanistik terbukti memiliki kontribusi yang signifikan, bahkan determinan, terhadap kualitas profesionalisme guru. Guru yang memiliki nilai yang kuat, terinternalisasi dengan baik, dan dihayati secara mendalam akan lebih mampu menjalankan tugasnya dengan integritas, penuh tanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat. Secara konseptual, hal ini menegaskan kembali bahwa profesionalisme guru tidak boleh hanya ditentukan oleh kompetensi teknis semata, seperti penguasaan materi, metode mengajar, atau teknologi pendidikan, tetapi juga harus didasari oleh kualitas moral, etika, dan nilai-nilai luhur yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari kepribadiannya. Penelitian Berlian dkk. (2025) juga menegaskan bahwa internalisasi nilai etika profesi berkontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan kualitas guru secara menyeluruh, baik dalam dimensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional (Ramadhani et al., 2026). Dengan demikian, internalisasi nilai spiritual dan humanistik harus dipandang sebagai landasan utama, fondasi yang tidak tergantikan, dalam membangun identitas profesi guru yang tidak hanya profesional secara teknis, tetapi juga berkarakter mulia, berorientasi pada kemanusiaan, serta mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah yang cermat dan komprehensif terhadap berbagai kajian literatur yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai humanistik memegang peranan yang sangat fundamental, bahkan dapat dikatakan sebagai fondasi utama, dalam memperkuat identitas profesi seorang guru. Nilai spiritual berfungsi sebagai landasan moral yang kokoh, tidak hanya membentuk integritas pribadi yang tangguh dan konsisten, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mendalam akan hakikat profesi keguruan sebagai panggilan jiwa (*calling*), bukan sekadar pekerjaan rutin atau sarana mencari nafkah. Kesadaran ini menjadikan guru lebih tahan terhadap berbagai godaan materialistis, lebih berpegang pada prinsip etika, serta lebih ikhlas dalam menghadapi tantangan dan keterbatasan yang melekat pada profesinya. Sementara itu, nilai humanistik secara paralel memperkuat kemampuan guru dalam membangun hubungan edukatif yang bersifat empatik, hangat, penuh penghargaan terhadap keunikan individu, dan sarat dengan makna. Guru yang menginternalisasi nilai humanistik cenderung mampu mendengarkan keluhan peserta didik dengan tulus, memberikan respons yang membangun, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman secara psikologis, serta tidak mudah menghakimi atau mendiskriminasi peserta didik yang mengalami kesulitan. Kedua jenis nilai ini, spiritual dan humanistik, tidak berdiri sendiri atau terpisah, melainkan saling melengkapi secara sinergis dan harmonis

dalam membentuk sosok guru yang utuh. Perpaduan keduanya melahirkan guru yang tidak hanya kompeten secara akademik dan teknis menguasai materi, metode mengajar, teknologi pendidikan, serta evaluasi pembelajaran tetapi juga berkarakter luhur, jujur, bertanggung jawab, rendah hati, serta berorientasi kuat pada nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa spiritualitas, humanisme seorang guru bisa kehilangan akar moral dan cenderung longgar tanpa prinsip. Tanpa humanisme, spiritualitas guru bisa menjadi kering, eksklusif, atau bahkan otoriter. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak boleh dibiarkan berlangsung secara alami atau sporadis, melainkan perlu dilakukan secara berkelanjutan, sistematis, dan terencana dengan matang melalui strategi yang telah terbukti efektif, seperti keteladanan yang konsisten dari figur guru senior dan kepala sekolah, pembiasaan sehari-hari dalam rutinitas sekolah (misalnya: salam, sapa, senyum, doa bersama, refleksi pagi), serta integrasi nilai secara eksplisit dan implisit dalam seluruh praktik pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan interaksi di kelas, hingga sistem evaluasi yang menghargai proses dan karakter, bukan hanya hasil akademik.

Lebih jauh lagi, profesionalisme guru yang utuh, seimbang, dan bermakna hanya dapat berkembang secara optimal apabila internalisasi nilai spiritual dan humanistik menjadi prioritas utama dalam setiap program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB), kebijakan sekolah, serta budaya kerja di lingkungan pendidikan. Guru yang telah menghayati kedua nilai ini akan mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan penuh dedikasi, reflektif terhadap setiap tindakannya, tanggap terhadap kebutuhan emosional dan sosial peserta didik, serta tidak mudah terbakar (burnout) oleh tekanan administratif atau tuntutan kurikulum yang berubah-ubah. Pada akhirnya, manfaat dari internalisasi ini tidak hanya dirasakan oleh guru itu sendiri dalam bentuk kepuasan batin, stabilitas emosi, dan makna hidup yang lebih jelas tetapi juga, dan yang terpenting, oleh peserta didik yang menjadi amanahnya. Peserta didik akan tumbuh dalam lingkungan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan empati, serta menginspirasi mereka untuk menjadi manusia yang berintegritas dan berperikemanusiaan. Dengan kata lain, kesimpulan ini menegaskan kembali bahwa penguatan identitas profesi guru melalui internalisasi nilai spiritual dan humanistik bukanlah sekadar wacana normatif, melainkan sebuah keniscayaan strategis dalam upaya membangun pendidikan yang bermartabat, beradab, dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Ansori, M. (2024). Mencari Tambahan Ilmu. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 137–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1>
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *STIT Maskumambang*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Akbar, R., & Latipah, E. (2025). Integrasi Nilai Qur’ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8, 867–877. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1182>
- Andika Setyobudi, Nunuk Hariyati, & Yatim Riyanto. (2025). Menjaga Loyalitas Guru: Peran Budaya Sekolah dan Religiusitas dalam Retensi Tenaga Pendidik. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1 SE-Articles), 387–395. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i1.892>
- Dewi, T., & Ramli, R. (2026). Peran Keteladanan Guru dalam Internalisasi Nilai Al-Qur’an pada Sistem Pendidikan Boarding School Modern. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18. <https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v18i1.520>
- Duhana, T., Nurmalasari, Adanan, M., & Copriady, J. (2025). Integrasi akidah dan akhlak dalam pendidikan islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(02), 865–871.

- Hayati, R., Wahyu Wijayati, I., Nugroho, F., Aprinalistria, Suyitno, M., Nurfaulji, B., Sukamdi, Agustina, P., Safaini, Pratiwi, D., Ersani, E., Ningsih, K., Dute, H., Thoif, M., Meggy, H., Prayitno, J., & Pustaka, S. (2026). *Pendidikan Humanistik: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. Serang: Sada Kurnia Persada.
- Huplan, D. (2025). UPAYA PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Maulidyah, C., & Darmawan, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik pada Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p282-290>
- Nasirudin, A., & Putra, I. M. (2024). Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *Journal of Education and Management Studies*, 7(3), 110–115.
- Nurfatihah, S., & Zaitun. (2026). Rekonstruksi Teori Kurikulum PAI Berbasis Integrasi Nilai Spiritual, Sosial, dan Akademik. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 10466–10473.
- Nuryadi, L. R., Padlurahman, P., & Mashun, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur'an. *Educatio*, 18(2 SE-), 211–222. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24996>
- Prasetyaningtyas, H., Basuki, R. R., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Profesionalisme Guru dalam Integrasi Teknologi : Pilar Penguatan Mutu Pendidikan dalam Sistem Manajemen Pendidikan Nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5467–5473.
- Ramadhani, R., Asis, A., Sopiandy, D., & Hariyadi, S. (2026). Jurnal Humanitas Strategi Guru PPKn dalam Pembentukan Moral Pada Peserta didik. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 12(1), 27–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jhm.v12i1.33036>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7, 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Sari, D. I., Sumanti, S. T., & Harahap, M. R. (2025). Mengatasi Krisis Moralitas Remaja dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital. *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*(*Journal Research and Education Studies*), 5(2), 3265–3276.
- Sholehah, M., Fauzi, I., & Zawawi, M. (2025). Menginternalisasi Nilai – Nilai Etika Profesi Guru Melalui Pembelajaran Refleksi dan Humanistik. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3, 279–370. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i6.2494>
- Yaqinah, A., & Jazilurrahman. (2025). INTERNALISASI NILAI - NILAI KEISLAMAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER HOLISTIK SISWA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 230–244.